

JENIS-JENIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) I: TUNANETRA, TUNARUNGU, TUNAGRAHITA, TUNADAKSA, TUNALARAS DAN TUNAWICARA

Muhammad Zein Damanik¹, Tama Irhamsyah², Anjarwati³

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia
Email: zeindamanik@gmail.com

Article History

Received: 11-04-2025

Revision: 21-05-2025

Accepted: 02-06-2025

Published: 23-06-2025

Abstract. This article aims to describe various types of children with special needs (CwSN) along with their characteristics, needs, and appropriate educational approaches. Employing a library research method, this study analyzes scientific literature concerning six categories of CwSN: visual impairment, hearing impairment, intellectual disability, physical disability, emotional-behavioral disorders, and speech impairment. The findings reveal that each category possesses distinct challenges and potentials, requiring adaptive and comprehensive educational services. Children with visual impairment need alternative visual support, those with hearing impairment require communication aids such as sign language, children with intellectual disabilities need simplified and structured learning strategies, while those with physical disabilities require physical assistance and therapy. Meanwhile, children with emotional-behavioral disorders benefit from behavioral and emotional guidance, and children with speech impairment require speech therapy and communication aids. The study also emphasizes the importance of accurate assessment and the application of individualized, multisensory, therapeutic, and inclusive learning approaches to optimize students' development. This article highlights that comprehensive understanding of CwSN diversity is essential for implementing effective and equitable inclusive education.

Keywords: Children With Special Needs, Visual Impairment, Hearing Impairment, Intellectual Disability, Physical Disability, Behavioral Disorders, Speech Impairment, Inclusive Education

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) serta karakteristik, kebutuhan, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing kategori. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait enam jenis ABK, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunawicara. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap jenis ABK memiliki hambatan dan potensi yang berbeda, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang adaptif dan komprehensif. Tunanetra membutuhkan dukungan visual alternatif, tunarungu memerlukan bantuan komunikasi seperti bahasa isyarat, tunagrahita membutuhkan strategi belajar yang sederhana dan terstruktur, tunadaksa memerlukan dukungan fisik dan terapi, tunalaras membutuhkan pendekatan emosional dan perilaku, sementara tunawicara memerlukan terapi wicara dan media komunikasi pendukung. Selain itu, hasil penelitian juga menegaskan pentingnya asesmen yang tepat serta penerapan pendekatan pembelajaran individual, multisensori, terapeutik, dan inklusif agar perkembangan ABK dapat dioptimalkan. Artikel ini menegaskan bahwa pemahaman komprehensif mengenai ragam ABK merupakan landasan penting bagi pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif dan berkeadilan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Tunawicara, Pendidikan Inklusif

How to Cite: Damanik, M. Z., Irhamsyah, T., & Anjarwati. (2025). Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) I: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras dan Tunawicara. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 5 (1), 01-11. <http://doi.org/10.54373/ijset.v5i1.2259>

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memerlukan perhatian khusus dalam hal pendidikan, pengembangan diri, dan dukungan sosial karena kondisi fisik, emosional, atau intelektual yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Kondisi ini meliputi berbagai jenis *disabilitas* seperti *autisme*, keterbatasan fisik, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, serta gangguan perkembangan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan interaksi sosial mereka (Putri, 2022). Secara global, anak-anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk kesulitan dalam mengikuti proses belajar di sekolah umum, keterbatasan dalam fasilitas yang mendukung pengembangan keterampilan mereka, serta stigma dari masyarakat yang kurang paham terhadap kebutuhan dan potensi mereka.

Pendidikan inklusif menekankan penerimaan seluruh siswa tanpa diskriminasi, menciptakan layanan pendidikan yang setara. Model pendidikan ini mengoptimalkan potensi dan keterampilan siswa secara intensif, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka (Hamzah, 2020). Dalam lingkungan inklusif, anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki jadwal yang terstruktur selama pembelajaran, dan saat istirahat, mereka dapat kembali ke kelas reguler untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Hal ini dirancang untuk melatih mereka dalam bersosialisasi, mengembangkan empati, serta memahami dan mengelola emosi mereka.

Pendidikan berperan penting sebagai sarana bagi manusia untuk mendapatkan bekal ilmu yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, setiap orang berhak menerima pendidikan tanpa memandang keragaman individu. Namun, masih ada warga negara yang belum dapat menikmati pendidikan yang layak karena berbagai hambatan, termasuk keterbatasan fisik dan mental yang dialami oleh penyandang kebutuhan khusus. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 ayat 1, 2, dan 4, yang menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Kebijakan ini mencakup warga negara yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial, serta mereka yang memiliki kecerdasan atau bakat khusus. Lebih lanjut, UU No. 70 tahun 2009 Pasal 1 mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik, termasuk yang memiliki keterbatasan atau bakat istimewa, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama dengan peserta didik

lainnya. Hal ini memberikan keadilan dalam pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Namun, diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus masih sering terjadi di lingkungan sekitar mereka. Salah satu cara efektif untuk mengurangi diskriminasi, membangun masyarakat inklusif, dan mewujudkan pendidikan untuk semua adalah melalui sekolah reguler yang mengimplementasikan pendidikan inklusif (Ningrum, 2022). Sekolah-sekolah perlu memberikan perhatian khusus dalam memodifikasi dan menyesuaikan lingkungan bagi anak berkebutuhan khusus, agar pendidikan inklusif selaras dengan kebijakan pendidikan nasional, serta mampu menerima dan mendidik semua peserta didik dengan ramah dan fleksibel, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

METODE

Berdasarkan tema dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menggali berbagai literatur. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data mengenai jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) I: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan tunawicara. Sumber utama penelitian ini adalah sumber sekunder meliputi buku, literatur, dan karya tulis lain yang relevan dengan tema tersebut, termasuk karya-karya para ahli yang telah mengkaji topik serupa, jika tersedia, untuk melengkapi dan membandingkan data. Sumber utama data penelitian ini yaitu artikel ilmiah yang dipublikasikan pada berbagai jurnal nasional dan artikel pada basis data *googlw scholar*. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam menganalisis masalah.

HASIL DAN DISKUSI

Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Dengan Hambatan Penglihatan/Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunanetra diartikan sebagai kondisi tidak dapat melihat. Dalam bahasa Inggris, istilah yang sering digunakan adalah *visually handicapped* atau *visually impaired*. Banyak orang menganggap bahwa tunanetra identik dengan kebutaan total, padahal tunanetra terbagi dalam beberapa kategori. Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat diartikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan visual, yang meskipun sudah diberi bantuan koreksi, masih mempengaruhi fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini mencakup anak-anak dengan sisa penglihatan maupun yang benar-benar buta (Husen, 2018).

Menurut Hallahan dan Kauffman (2021) mengemukakan bahwa seseorang dinyatakan tunanetra jika, setelah berbagai upaya perbaikan visual dilakukan, ketajaman penglihatannya tidak lebih dari 20/200 atau medan pandangannya terbatas pada 20 derajat atau kurang. Mangungsong juga menyatakan bahwa kriteria tunanetra mempertimbangkan ketepatan penglihatan (*visual acuity*) dan luas medan penglihatan (*field of vision*), yang dapat diukur menggunakan Snellen Chart. Pada *chart* ini, seseorang yang melihat dengan ketajaman 20/20 dapat melihat simbol pada jarak 20 kaki seperti orang dengan penglihatan normal. Sebaliknya, seseorang dengan ketajaman 20/200 hanya dapat melihat dengan jelas pada jarak 20 kaki, sementara penglihatan normal mampu melihat pada jarak 200 kaki. *Field of vision* mengacu pada luas area yang dapat dilihat seseorang dalam satu pandangan, dinyatakan dalam derajat. Beberapa individu mengalami keterbatasan dalam *field of vision*, misalnya, saat berada di ruang sempit atau ramai, jangkauan pandangan mereka bisa berkurang. Biasanya, medan penglihatan dapat berkurang perlahan-lahan dalam beberapa tahun tanpa disadari. Oleh karena itu, pemeriksaan visual yang menyeluruh sebaiknya meliputi pengukuran ketajaman pandangan dan luas medan penglihatan.

Anak Yang Tidak Bisa Mendengar (Tunarungu)

Tuna rungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ketunarunguan seringkali menyebabkan masalah komunikasi yang berdampak pada keterampilan bahasa, kemampuan membaca dan menulis, penyesuaian sosial, serta prestasi akademik. Anak-anak tuna rungu membutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak. Hambatan komunikasi yang dialami anak-anak ini berawal dari keterbatasan dalam mendengar, yang menghambat pembentukan bahasa sebagai alat komunikasi. Ketidakmampuan berbicara, terutama secara verbal, membuat mereka kesulitan menyampaikan pikiran, gagasan, kebutuhan, dan keinginan kepada orang lain (Mansur, 2019). Hal ini sering membuat mereka frustrasi dan terisolasi dari lingkungan sosial.

Gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan berdasarkan frekuensi dan intensitasnya. Melalui tes pendengaran, kepekaan pendengaran diukur berdasarkan frekuensi dan intensitas dalam satuan cps (*cycles per second*) atau hertz (Hz). Orang dengan pendengaran normal dapat mendengar pada frekuensi 18–18.000 Hz, dengan frekuensi percakapan umum pada 100–10.000 Hz. Intensitas diukur dalam desibel (dB), di mana 0 dB bukan berarti tidak ada suara, tetapi setara dengan tolok ukur suara. Misalnya, suara pada 60 dB berarti 60 dB di atas tolok

ukur tersebut. Pengukuran ini dilakukan menggunakan audiometer dan dicatat dalam audiogram (Suharsiwi, 2017).

Berdasarkan saat terjadinya ketulian, terdapat *prelingual deafness*, yaitu ketulian yang sudah ada sejak lahir atau sebelum perkembangan bahasa, dan *postlingual deafness*, yaitu ketulian yang terjadi setelah seseorang mulai berbicara atau berbahasa. Klasifikasi lain yang bersifat kuantitatif merujuk pada tingkat kehilangan pendengaran, yang diukur dengan *audiometri*. *Audiometri* adalah alat untuk mengukur tingkat pendengaran seseorang dan besarnya kehilangan pendengaran, yang dinyatakan dalam satuan *desibel* (dB).

Anak Dengan Hambatan Fisik (Tunadaksa)

Kata "tunadaksa" berasal dari kata "tuna" yang berarti kekurangan atau kerugian, dan "daksa" yang berarti tubuh. Dalam berbagai literatur, gangguan atau cacat fisik sering kali dibahas bersamaan dengan kesehatan, yang dikenal sebagai "*Physical and Health Impairments*" (gangguan fisik dan kesehatan). Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, atau sendi, baik secara primer maupun sekunder, yang mengakibatkan gangguan pada koordinasi, komunikasi, serta perkembangan pribadi. Tunadaksa juga dikenal sebagai istilah untuk cacat fisik atau kelainan tubuh yang memengaruhi fungsi tubuh dalam melakukan gerakan (Hidayah, 2019).

Tunadaksa merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami kerusakan atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi yang mengganggu fungsi normalnya, yang dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau kondisi bawaan sejak lahir. Tunadaksa juga dapat diartikan sebagai kondisi yang membatasi aktivitas individu karena adanya gangguan pada tulang dan otot, yang mengurangi kemampuan individu untuk mengikuti pendidikan atau menjadi mandiri (Mansur, 2019). Seminar Nasional Puskurandik, Depdikbud (1981) mendefinisikan anak tunadaksa sebagai anak yang memiliki cacat akibat polio, kecelakaan, keturunan, cacat bawaan, atrofi otot, peradangan otak, atau gangguan motorik akibat kerusakan pada saraf otak. Departemen Kesehatan mengartikan anak tunadaksa sebagai anak yang memiliki kekurangan tetap pada alat gerak (tulang, otot, sendi) sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan.

Anak Hambatan Intelektual Atau Anak Tunagrahita

Dalam Bahasa Istilah seperti *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah-istilah ini memiliki makna yang sama, yaitu menggambarkan anak dengan tingkat kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata, ditandai dengan keterbatasan dalam inteligensi dan kemampuan berinteraksi sosial. Istilah lain yang umum

digunakan dalam menggambarkan keterbelakangan mental anak antara lain *feeble mindedness* (pikiran lemah), *mental subabnormality*, cacat mental, dan beberapa istilah seperti dungu atau pandir (*imbecile*) (Suharsiwi, 2017).

Kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata biasanya ditunjukkan dengan skor IQ antara 70 hingga 75 atau lebih rendah, berdasarkan tes standar inteligensi individu. Defisit perilaku adaptif adalah keterbatasan dalam dua atau lebih bidang keterampilan adaptif, yang meliputi komunikasi, merawat diri, keterampilan sosial, kehidupan masyarakat, kemampuan mengarahkan diri, kesehatan dan keselamatan, keterampilan akademik, serta penggunaan waktu luang dan bekerja. Keterbatasan ini berfokus pada keterampilan adaptif yang lebih terkait dengan aplikasi fungsional, bukan pada perbedaan budaya atau gangguan sensorik. Masa perkembangan dianggap sebagai periode sebelum usia 18 tahun (Hamzah, 2020).

Berdasarkan skor IQ, *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) mengklasifikasikan ketunagrahitaan menjadi empat tingkatan, yaitu (1) Tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) dengan IQ 68-52, usia mental (MA) antara 8,3–10,9 tahun, (2) Tunagrahita sedang (*moderate mental retardation*) dengan IQ 51-36, MA 5,7–8,2 tahun, (3) Tunagrahita berat (*severe mental retardation*) dengan IQ 35-20, MA 3,2–5,6 tahun, DAN (4) Tunagrahita parah (*profound mental retardation*) dengan IQ 19 atau lebih rendah, MA 3,1 tahun atau lebih rendah.

Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras)

Penggunaan istilah tunalaras bervariasi tergantung pada perspektif masing-masing ahli. Sebagai contoh, pekerja sosial menggunakan istilah *social maladjustment* untuk menggambarkan anak dengan perilaku menyimpang, sementara para ahli hukum merujuknya sebagai *juvenile delinquency*. Dalam Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1991, tunalaras didefinisikan sebagai gangguan atau kelainan perilaku yang membuat anak kesulitan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di masyarakat, anak-anak seperti ini sering disebut sebagai “anak nakal.”

Pengertian tentang anak dengan gangguan emosional merujuk pada anak yang mengalami tekanan emosional, seperti rasa cemas, neurotik, atau perilaku psikotik. Seperti yang disebutkan oleh Bahwa, sebagian besar perilaku anak-anak yang mengalami gangguan emosional menunjukkan ketidakmampuan dalam penyesuaian sosial (*social maladjustment*) (Zaitun, 2017). Anak-anak yang terisolasi atau cenderung menyendiri dapat dianggap sebagai anak dengan gangguan emosional, meskipun mereka tidak menunjukkan kesalahan dalam

penyesuaian sosial karena tidak menimbulkan konflik dengan orang lain. Anak-anak dengan kondisi seperti ini sering disebut sebagai tunalaras (Hidayah, 2019).

Anak Yang Tidak Bisa Berbicara (Tunawicara)

Menurut Sutjihati (2020) tunawicara merujuk pada kondisi anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Gangguan ini dapat berupa kesulitan dalam memproduksi suara, memahami percakapan, atau berinteraksi secara verbal dengan orang lain. Anak tunawicara mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara, tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas, atau kesulitan dalam memahami dan merespons bahasa yang diterima. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan fisik pada alat bicara, gangguan pendengaran, atau masalah dalam perkembangan kognitif dan bahasa. Anak dengan tunawicara memerlukan intervensi khusus melalui terapi bicara dan komunikasi agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan berinteraksi secara lebih efektif dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan khusus sering kali dibutuhkan untuk membantu mereka dalam beradaptasi dan berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (Nuradhilah et al., 2023).

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Karakteristik Tunanetra

Tunanetra merupakan salah satu bentuk hambatan fisik yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk melihat, baik secara total (*total blind*) maupun sebagian (*low vision*). Meskipun telah mendapatkan bantuan dengan alat bantu khusus, mereka tetap memerlukan pendidikan khusus. Tunanetra dibagi menjadi dua kategori, yaitu Tunanetra Total (*Total Blind*) dan Kurang Awas (*Low Vision*). Kedua kategori ini dijelaskan melalui dua definisi yang umum digunakan, yaitu definisi legal yang digunakan untuk layanan medis dan rehabilitasi, serta definisi yang digunakan dalam konteks pendidikan (Suharsiwi, 2017).

Karakteristik Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental adalah kondisi di mana perkembangan kecerdasan anak terhambat, sehingga tidak mencapai potensi perkembangan yang optimal. Beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat dikenali antara lain, keterbatasan dalam Inteligensi. Inteligensi adalah kemampuan kompleks yang mencakup kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan, menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan yang baru, belajar dari pengalaman, berpikir abstrak dan kreatif, melakukan

penilaian kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, serta merencanakan masa depan. Anak tunagrahita mengalami kekurangan dalam semua aspek tersebut. Kemampuan mereka dalam hal-hal yang bersifat abstrak, seperti berhitung, membaca, dan menulis, juga terbatas (Nuradhilah, 2023).

Karakteristik Tunadaksa

Heward & Orlansky (1988) dalam Sunardi (1996) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mengalami gangguan perilaku jika memiliki satu atau lebih dari lima ciri berikut yang berlangsung dalam jangka waktu lama, yaitu:

- Kesulitan dalam belajar yang tidak disebabkan oleh faktor intelektual, gangguan indera, atau masalah kesehatan.
- Kesulitan dalam membangun atau mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya dan pendidik.
- Perilaku atau perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau berada di bawah tingkat yang normal.
- Mudah terpengaruh oleh suasana hati (emosi labil), perasaan tidak bahagia, atau depresi.
- Kecenderungan untuk mengalami gejala fisik atau rasa takut yang terkait dengan masalah pribadi atau masalah di sekolah.

Penilaian (*Assessment*) Anak Berkebutuhan Khusus

Tujuan utama *assessment* terhadap anak berkebutuhan khusus adalah untuk fokus pada pengumpulan informasi selengkap mungkin terkait permasalahan (kelemahan) dan faktor protektif (kekuatan) yang dimiliki anak. Informasi ini berguna untuk melakukan penyaringan, diagnosis, mengevaluasi intervensi, serta riset tentang asesmen itu sendiri. Harapannya, data yang dikumpulkan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi anak, memungkinkan tindakan atau intervensi yang lebih dini, akurat, dan tepat sasaran (Hamzah, 2020).

Anak dengan disabilitas memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dari anak umumnya dan sering menghadapi hambatan dalam belajar, sehingga guru perlu melakukan asesmen yang tepat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam pendidikan inklusi, asesmen memiliki fungsi mengumpulkan data tentang siswa yang akan digunakan untuk pelayanan dan pengajaran anak berkebutuhan khusus. Model *assessment* yang dapat dilakukan meliputi *baseline asesmen*, *progress asesmen*, *spesifik asesmen*, *final asesmen*, dan *follow-up asesmen*. *Assessment* dilakukan untuk berbagai tujuan, yaitu penyaringan (*screening*), pengalihan (*referral*), klasifikasi (*classification*), perencanaan pembelajaran (*instructional planning*), dan

pemantauan perkembangan belajar (*monitoring pupil progress*). Hasil *assessment* membantu dalam memecahkan masalah pembelajaran siswa. Tujuan utama asesmen adalah mendapatkan informasi tentang kondisi anak, baik akademik maupun non-akademik, secara lengkap, akurat, dan objektif, sehingga guru dan terapis dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai.

Pendekatan dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Ningrum (2022), dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), pendekatan yang tepat dan bervariasi sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa pendekatan utama yang biasa digunakan:

- Pendekatan individual (*individualized approach*); setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik, sehingga pendekatan individual sangat penting. Rencana Pembelajaran Individual (RPI) biasanya digunakan untuk menyesuaikan materi dan metode dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan setiap anak.
- Pendekatan multisensori; pendekatan ini melibatkan berbagai pancaindra dalam proses belajar, seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Tujuannya agar anak dapat belajar melalui berbagai cara sesuai dengan gaya belajar mereka, misalnya belajar dengan menyentuh, melihat, mendengar, atau bergerak.
- Pendekatan terapi (*therapeutic approach*); selain belajar akademik, anak berkebutuhan khusus sering membutuhkan terapi tertentu, seperti terapi wicara, okupasi, atau terapi fisik. Terapis dan guru biasanya bekerja sama dalam mengintegrasikan terapi dalam pembelajaran untuk mendukung kebutuhan khusus anak.
- Pendekatan pengajaran langsung (*direct instruction*); pendekatan ini fokus pada pengajaran yang terstruktur dan eksplisit. Guru memberikan instruksi yang jelas dan langsung agar anak mudah memahami materi. Metode ini cocok untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian atau anak yang memerlukan struktur yang jelas dalam belajar.
- Pendekatan inklusif; dalam pendekatan ini, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak lainnya dalam lingkungan yang sama, dengan penyesuaian dan dukungan tertentu. Ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat merasakan pengalaman sosial dan tidak merasa terisolasi.
- Pendekatan behavioral (*behavioral approach*); berdasarkan teori perilaku, pendekatan ini fokus pada penguatan positif dan pengelolaan perilaku. Metode ini sering digunakan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi, dan meningkatkan perilaku positif.

- Pendekatan berbasis permainan (*play-based approach*); pembelajaran melalui permainan adalah cara yang efektif untuk mengajarkan keterampilan kepada anak berkebutuhan khusus. Melalui permainan, anak bisa belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak terasa terlalu membebani.
- Pendekatan kognitif; pendekatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami anak. Dengan bantuan strategi berpikir dan pengelolaan informasi, anak diajak untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan kognitif mereka.
- Pendekatan teknologi asistif; teknologi asistif, seperti komputer, tablet, atau perangkat lunak pembelajaran khusus, digunakan untuk mendukung anak yang mungkin kesulitan dalam menggunakan metode konvensional. Teknologi ini bisa sangat membantu anak yang memiliki gangguan fisik atau komunikasi (Tri Mulyani, 2020).
- Pendekatan lingkungan (*environmental approach*); lingkungan yang mendukung sangat penting dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Ini mencakup penciptaan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh dukungan, baik di rumah maupun di sekolah.

Pendekatan-pendekatan ini sering kali dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai perkembangan optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.

KESIMPULAN

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) mencakup berbagai kondisi yang memengaruhi kemampuan belajar dan perkembangan mereka, yaitu: Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi penglihatan, baik sebagian maupun total. Mereka membutuhkan bantuan visual tambahan atau braille dan bimbingan mobilitas untuk belajar. Tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan atau kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun total. Mereka sering memerlukan alat bantu dengar atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Tunagrahita adalah anak dengan keterbatasan intelektual yang memengaruhi kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Mereka membutuhkan strategi belajar khusus yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fisik atau kelainan tubuh yang memengaruhi kemampuan motorik. Bantuan alat bantu atau terapi fisik sering dibutuhkan untuk mendukung mobilitas dan aktivitas sehari-hari. Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi atau perilaku, yang mungkin ditandai dengan kesulitan dalam berinteraksi sosial atau mengendalikan emosi. Mereka membutuhkan pendekatan perilaku dan terapi untuk

membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Tunawicara adalah anak yang mengalami kesulitan berbicara atau berkomunikasi secara verbal. Mereka biasanya memerlukan terapi wicara atau alat bantu komunikasi untuk membantu interaksi dan ekspresi diri. Setiap jenis ABK memiliki kebutuhan khusus dan memerlukan pendekatan pendidikan, terapi, dan dukungan yang berbeda untuk membantu mereka berkembang dan belajar secara optimal.

REFERENSI

- Hamsi Mansur. (2019). *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*. Parama Publishing.
- Husen. (2018). *Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus*. FKIP Universitas Bung Hatta.
- Ni Luh Putri. (2022). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Nila AINU Ningrum. (2022). Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif. *Indonesian Journal Of Humanities and Social Sciences*, 3(2).
- Nurul Hidayah, dkk. (2019). *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Samudra Biru.
- Sahara Idham Hamzah, dkk. (2020). Asesmen Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1).
- Septy Nuradhilah, dkk. (2023). *Pendidikan Inklusif (Anak Berkebutuhan Khusus)*. CV. Jejak Publisher.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. cv. Prima Print.
- Tri Mulyani. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Era Pandemi Covis-19. *Islamic Teacher Journal*, 8(2).
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (I)*. Publishing and Consulting Company.